

JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM
RATULANGI (JMBS UNSRAT)

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SELAMA DEFLASI 2024: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Lasmi Nurul Suci, Marjam Mangantar, Ivonne S. Saerang
Universitas Sam Ratulangi

ARTICLE INFO	
<p>Keywords: <i>Financial Performance, Deflation, ROA, ROE, NPM, Manufacturing Companies, Sector of Consumer Goods Industry</i></p> <p>Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Deflasi, ROA, ROE, NPM, Perusahaan Manufaktur, Sektor Consumer Goods Industry</p> <p>Corresponding author:</p> <p>Lasmi Nurul Suci lasmisuci22@gmail.com</p>	<p>Abstract. <i>This study aims to analyze the differences in financial performance of manufacturing companies in the Consumer Goods Industry listed on the Indonesia Stock Exchange before and during the 2024 deflation period. Financial performance is measured using profitability ratios: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). This quantitative study employed the Wilcoxon Signed Rank Test due to non-normally distributed data. The sample consisted of 30 companies selected through purposive sampling. The results show that all financial performance indicators (ROA, ROE, NPM) significantly declined during the deflation period compared to the pre-deflation period. This indicates that deflation negatively impacts the efficiency of asset management, equity, and net profit margins in the consumer goods sector. These findings are expected to serve as a reference for company management, investors, and policymakers in formulating strategies to face future macroeconomic challenges.</i></p> <p>Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama deflasi tahun 2024. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak terdistribusi normal. Sampel penelitian berjumlah 30 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator kinerja keuangan (ROA, ROE, NPM) mengalami penurunan yang signifikan selama periode deflasi dibandingkan sebelum deflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa deflasi memberikan dampak negatif terhadap efisiensi pengelolaan aset, ekuitas, dan margin laba bersih perusahaan sektor barang konsumsi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemerintah dalam menyusun strategi menghadapi tantangan ekonomi makro serupa di masa mendatang.</p>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sejak beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan ekonomi yang baru saja dihadapi adalah deflasi yang terjadi pada tahun 2024. Deflasi adalah suatu kondisi ekonomi yang ditandai dengan penurunan harga barang dan jasa secara konsisten dalam periode tertentu. Menurut Septina *et al.* (2024), deflasi menggambarkan suatu keadaan ketika terjadi penurunan harga secara menyeluruh dalam suatu perekonomian. Deflasi dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk melemahnya permintaan agregat, penurunan daya beli masyarakat, serta kebijakan moneter yang tidak efektif (Huang, 2025).

Fenomena deflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2024 menjadi permasalahan ekonomi yang menarik perhatian. Bagaimana tidak, berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tercatat penurunan Indeks harga konsumen (IHK) sejak bulan Mei hingga September 2024 diangka 0,12 persen secara bulanan (month to month/mtm), hal tersebut mendefinisikan telah terjadi deflasi selama 5 (lima) bulan berturut-turut (sumber: infobanknews.com). Selanjutnya, pada Oktober 2024, BPS mengumumkan bahwa terjadi inflasi tahunan (year on year/yoy) mencapai 1,71 persen, sementara inflasi bulanan (month to month/mtm) tercatat sebesar 0,08 persen, hal ini mendefinisikan deflasi beruntun tersebut telah berakhir.

Deflasi terjadi akibat jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih sedikit dari pada tingkat penawaran barang dan jasa yang tersedia. Hal ini menyebabkan menurunnya harga barang dan jasa secara agregat yang sekilas terlihat menguntungkan bagi masyarakat sebagai konsumen, karena harga barang konsumsi cenderung lebih murah, konsumen bisa mendapatkan barang yang diinginkan dengan kuantitas yang lebih banyak dengan jumlah rupiah yang dimiliki dibanding ketika tidak terjadi deflasi atau bahkan terjadinya inflasi. Namun, justru hal ini menjadi indikator adanya permasalahan ekonomi yang lebih dalam. Masyarakat cenderung lebih memilih menahan pengeluaran untuk membeli barang dan jasa bahkan walau itu merupakan barang konsumsi. Sebahagian konsumen memilih menunda pembelian dengan harapan barang atau jasa yang diinginkan harganya akan lebih murah lagi dan sebahagiannya lagi memilih untuk menyimpan uangnya sebagai sikap konservatif terhadap kemungkinan gejolak ekonomi yang terjadi kedepannya akibat ketidakpastian ekonomi oleh terjadinya deflasi.

Menurunnya permintaan barang dan jasa terkhusus bahan pangan dan jasa transportasi adalah faktor utama yang menyebabkan deflasi selama lima bulan berturut-turut sejak Mei hingga September 2024 terjadi. Bahan pangan sebagai bahan pokok utama konsumsi baik secara langsung dibeli oleh masyarakat maupun dibeli oleh para pelaku bisnis sebagai bahan baku untuk selanjutnya dilakukan proses produksi dan biaya transportasi juga berperan dalam penyebab terjadinya deflasi namun, tidak terlalu signifikan dibanding bahan pangan karena adanya peran pemerintah sebagai *regulator* penetapan tarif transportasi antar kota dan BBM (Bahan Bakar Minyak).

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang paling terdampak atas fenomena deflasi beruntun ini. Perusahaan manufaktur yang berperan sebagai entitas bisnis tentunya mempunyai tujuan utama untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya (Sereh, Mangantar and Maramis, 2018). Oleh karena itu, strategi manajemen keuangan untuk perusahaan manufaktur yang terdampak saat terjadinya deflasi 2024 sangat penting untuk dapat dilakukan agar mengantisipasi kemungkinan masalah ekonomi yang serupa kedepannya. Menurut Joseph Massie, “Manajemen keuangan adalah kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana yang diperlukan untuk operasi yang efektif dan efisien.” Manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab pengumpulan, penggunaan, maupun pengelolaan dana perusahaan atau organisasi secara efisien (Badrudin, 2020:23-24). Maka penting untuk manager keuangan perusahaan untuk merancang strategi keuangan yang efektif dan efisien untuk memastikan operasional bisnis tetap berjalan meskipun saat menghadapi masalah makroekonomi yang turut berpengaruh secara mikro untuk perusahaan, seperti deflasi 2024.

Dalam merancang strategi keuangan, manager keuangan perlu untuk menganalisa dampak deflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, selain menggunakan alat analisis rasio profitabilitas juga terdapat alat analisis laporan keuangan lainnya yang tentunya memiliki tujuan pengukuran keadaan finansial perusahaan yang berbeda yaitu antara lain rasio solvabilitas (*leverage*), rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Namun, berdasarkan data fenomena yang diperoleh oleh peneliti terkait dengan deflasi 2024 dan ketersediaan data laporan keuangan yang mendukung untuk penelitian ini dipilihlah rasio profitabilitas dengan tiga alat analisisnya, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, maka latar belakang penelitian ini dapat terangkum sebagaimana deflasi lima bulan beruntun yang terjadi pada tahun 2024 menjadi perhatian penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan keberlangsungan sektor riil di Indonesia. Deflasi yang secara sederhana dipahami sebagai penurunan tingkat harga secara umum dan terus-menerus, kerap kali dianggap sebagai sinyal melemahnya permintaan agregat serta berkurangnya daya beli masyarakat (Mankiw, 2021). Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, memicu stagnansi, dan menurunkan pendapatan pelaku usaha, terutama dalam sektor-sektor yang sangat bergantung pada konsumsi rumah tangga.

Salah satu sektor yang sangat rentan terhadap tekanan deflasi adalah industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), terkhusus sektor makanan dan minuman (*foods & beverages*). Produk-produk dalam sektor ini memiliki karakteristik permintaan yang elastis, sehingga penurunan daya beli dapat langsung menurunkan volume penjualan. Ketika harga jual menurun akibat tekanan deflasi, biaya produksi dan distribusi tidak serta-merta ikut turun, sehingga margin keuntungan menjadi tertekan (Brigham & Houston, 2022). Situasi ini berpotensi berdampak pada ketidakstabilan fundamental keuangan perusahaan, yang disimbolkan dalam indikator profitabilitas perusahaan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Dalam konteks tersebut, deflasi tidak hanya berdampak pada sisi makro, tetapi juga menciptakan tekanan finansial mikro pada level perusahaan. Maka dari itu, penting dilakukan kajian empiris untuk mengukur sejauh mana tekanan makroekonomi ini memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Dengan membandingkan kondisi keuangan perusahaan sebelum dan selama periode deflasi 2024, peneliti dapat menilai respon keuangan yang terjadi dan tingkat ketahanan finansial perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal (Mishkin, 2019). Selain itu, kajian seperti ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur keuangan perusahaan di negara berkembang yang selama ini masih lebih banyak difokuskan pada dampak inflasi dan krisis, bukan deflasi (Damodaran, 2020).

Berdasarkan penjelasan deskriptif mengenai fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Deflasi 2024: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini akan membandingkan data laporan keuangan pada triwulan kedua (Q₂) dan triwulan ketiga (Q₃) tahun 2023 yang mewakili periode sebelum terjadinya deflasi, dengan laporan keuangan pada triwulan kedua (Q₂) dan triwulan ketiga (Q₃) tahun 2024, yang mencerminkan kondisi saat deflasi berlangsung. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diketahui apakah fenomena deflasi 2024 memberikan dampak perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas dan kesehatan finansial perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur di sektor *Consumer Goods Industry*.

Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return on Assets (ROA)* antara periode sebelum dan selama deflasi 2024 pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return on Equity (ROE)* antara periode sebelum dan selama deflasi 2024 pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *Net Profit Margin (NPM)* antara periode sebelum dan selama deflasi 2024 pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Siklus Ekonomi

Siklus ekonomi adalah suatu pola perubahan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung secara berkala dan berulang seiring berjalannya waktu. Menurut Erniyazova and Nuralieva (2021), siklus ekonomi terdiri dari empat fase utama, yaitu ekspansi, puncak (boom), kontraksi (resesi), dan dasar (depresi).

2. Deflasi dalam Siklus Ekonomi

Menurut Cochrane (2021), deflasi terjadi ketika tingkat harga secara agregat mengalami penurunan dalam periode waktu tertentu, yang berlawanan dengan inflasi.

Deflasi umumnya terjadi pada fase kontraksi dan dasar dalam siklus ekonomi. Ketika daya beli masyarakat menurun akibat ketidakstabilan ekonomi, perusahaan akan menurunkan harga barang dan jasa untuk menarik konsumen. Namun, jika deflasi berlangsung lama, dapat

memicu spiral deflasi, yaitu situasi di mana penurunan harga menyebabkan penurunan pendapatan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

3. Penyebab dan Dampak terjadinya Deflasi

Menurut Estherina (dalam Budiyaniti dan Nita, 2024), terjadinya deflasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan permintaan agregat, peningkatan produktivitas, atau perubahan kebijakan moneter.

Manajemen Keuangan

Menurut JF Bradley, “Manajemen keuangan bertujuan untuk penggunaan model bisnis secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuannya.”

Menurut Joseph Massie, “Kegiatan operasional bisnis yang bertanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana yang diperlukan untuk operasi yang efektif dan efisien.”

Kinerja Keuangan

Menurut Padang, Mongan and Mongan (2024), “Kinerja keuangan merupakan hasil dari suatu proses analisis yang bertujuan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas keuangan sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku secara tepat dan akurat.”

Analisa Laporan Keuangan

. Menurut Abed *et al.* (2022), analisis laporan keuangan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai dampak perubahan lingkungan ekonomi terhadap stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari berbagai komponen utama yang memberikan gambaran secara umum tentang kondisi keuangan suatu entitas, yaitu, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), Laporan Perubahan Ekuitas (Modal), Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Hasan *et al.*, (2022:53), “Rasio profitabilitas adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan

nilai penjualan, aktiva dan modal sendiri.” Sementara Menurut Alarussi and Gao (2023), profitabilitas menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan sebagai hasil dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, profitabilitas merupakan salah satu elemen penting dalam menilai sejauh mana efektivitas manajemen keuangan suatu perusahaan.

1. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Sudana (2011:25), “ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.” Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dengan efisien untuk memperoleh keuntungan.

Perhitungan ROA dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hasan *et al.*, (2020:54), “ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan *equity* (ekuitas/modal) untuk menghasilkan pendapatan bersih.” Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan.

Perhitungan ROE dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \left(\frac{\text{Laba Bersih} - \text{Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Hasan *et al.*, (2020:54), “NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan bersih. Semakin

tinggi nilai NPM, semakin besar persentase laba yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap unit pendapatan yang dihasilkan.

Perhitungan NPM dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

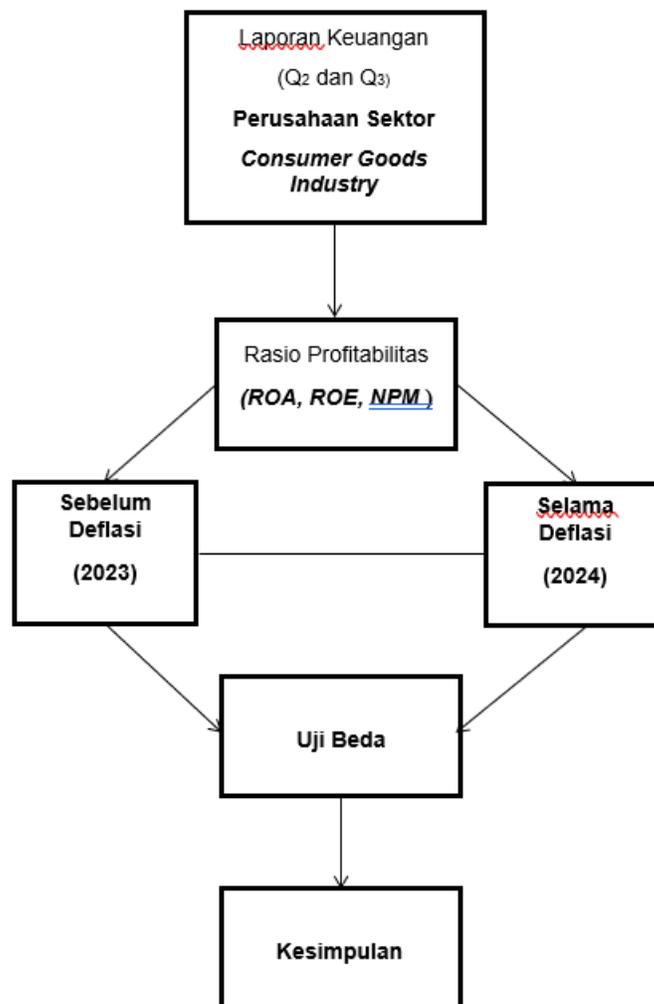
$$NPM = \left(\frac{\text{Laba Bersih} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

PENELIAN TERDAHULU

Suhartini (2022) dalam studinya yang berjudul, “*Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19.*” menggunakan metode analisis rasio keuangan untuk mengukur dampak pandemi terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang diuji termasuk rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam rasio-rasio tersebut antara periode sebelum dan selama pandemi, yang mencerminkan dampak krisis ekonomi terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Budiyanti and Nita (2024) dalam studi mereka yang berjudul, “*Dampak Deflasi terhadap Perekonomian dan Upaya Mengatasinya.*” membahas dampak deflasi terhadap aktivitas ekonomi, seperti penurunan permintaan agregat, investasi, dan peningkatan pengangguran. Penelitian ini mengevaluasi upaya untuk mengatasi dampak deflasi melalui kebijakan penurunan suku bunga, peningkatan belanja publik, serta pemberian bantuan sosial bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Studi ini mengkaji dampak deflasi yang terjadi pada pertengahan 2024 dan memberikan wawasan mengenai bagaimana deflasi dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil.

Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: diolah oleh peneliti

Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan untuk menjelaskan suatu kejadian, fenomena atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Kusumastuti *et al.*, 2025:17). Maka, hipotesis dalam penelitian yaitu jawaban sementara terhadap masalah deflasi ekonomi yang terjadi pada 2024 selama lima bulan beruntun terhadap dampaknya untuk kinerja keuangan perusahaan terkhusus kinerja keuangan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry*.

H₁: Diduga adanya perbedaan yang signifikan dalam *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

H₂: Diduga adanya perbedaan signifikan dalam *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

H₃: Diduga adanya perbedaan signifikan dalam *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan lembaga pasar modal di Indonesia tempat berbagai perusahaan terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan mereka secara periodik. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan telah dipublikasikan oleh di BEI.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor *Consumer Goods Industry*, terkhusus subsektor *Foods & Beverages* dan memiliki laporan keuangan yang tersedia untuk periode yang dianalisis, yaitu laporan keuangan triwulan kedua (Q₂) dan triwulan ketiga (Q₃) tahun 2023 yang mewakili periode sebelum terjadinya deflasi, dengan laporan keuangan pada triwulan kedua (Q₂) dan triwulan ketiga (Q₃) tahun 2024 yang mewakili periode selama terjadinya deflasi.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Kusumastusi *et al* (2025:21), “Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.” Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh institusi atau pihak lain sebelumnya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa

dokumen laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari beberapa sumber terpercaya, antara lain:

1. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sebagai sumber utama untuk memperoleh laporan keuangan triwulan pada periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.
2. Laporan triwulan emiten yaitu dokumen laporan keuangan triwulan yang dipublikasi secara resmi melalui masing-masing website perusahaan.
3. Sumber resmi lainnya seperti publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan perusahaan yang dapat diakses secara publik, yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan kepustakaan, dengan langkah-langkah berupa pengunduhan, penyaringan, pengelompokan laporan keuangan serta klasifikasi data yang dibutuhkan untuk mengukur rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) perusahaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Populasi & Sampel

Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Suriani and Jailani, 2023). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan data dari BEI tahun 2021 yaitu sejumlah 58 emiten.

Sampel

Menurut Abdullah *et al.*, (2021:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (yang telah ditentukan).” Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga mendapatkan 40 sampel objek penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry*, subsektor *Foods & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap, triwulan kedua (Q₂) dan triwulan ketiga (Q₃) tahun 2023 dan tahun 2024.
3. Tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum sebagai dasar pemahaman data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama deflasi 2024.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah hasil tabulasi data perhitungan ROA, ROE, dan NPM mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini penting karena asumsi normalitas menjadi dasar dalam memilih metode statistik inferensial yang sesuai apakah parametrik, jika terdistribusi normal (*Paired Sampel T-test*) atau non parametrik, jika terdistribusi tidak normal (*Wilcoxon Signed Rank Test*).

Penelitian ini mengambil nilai *Shapiro-Wilk Test* untuk uji normalitas karena sampel dibawa 50 ($s < 50$), Jika nilai p (p-value) lebih besar dari 0,05 data dianggap terdistribusi normal dan sebaliknya.

3. Uji Beda Hipotesis (*Comparative test*)

Uji beda merupakan teknik statistik yang digunakan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok data. Dalam konteks penelitian ini, uji beda diterapkan untuk menilai perubahan kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada sektor *Consumer Goods Industry* sebelum dan selama terjadinya deflasi tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan sampel kecil ($s < 50$) dan dimana rata-rata datanya bernilai negatif maka dinilai tidak terdistribusi normal. Maka, jika hasil uji normalitas data signifikansi < 0.05 yang berarti tidak terdistribusi normal maka menggunakan metode non-parametrik, alat analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji hasil perbedaan atas hipotesis yang telah diajukan.

Uji beda ini akan diterapkan pada indikator-indikator kinerja keuangan berikut:

1. ROA (*Return on Assets*)
2. ROE (*Return on Equity*)
3. NPM (*Net Profit Margin*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rekap hasil analisis data statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS Ver. 30, sebagai berikut:

Periode Deflasi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_SEBELUM	-10,68	46,01	5,66	9,612
ROA_SELAMA	-8,31	16,82	3,86	6,382
ROE_SEBELUM	-23,74	93,73	9,45	19,783
ROE_SELAMA	-144,04	51,10	0,90	30,590
NPM_SEBELUM	-74,96	49,16	3,79	23,584
NPM_SELAMA	-338,02	44,34	-5,77	65,165

Sumber: IBM SPSS Ver. 30, diolah oleh peneliti

a. *Return on Assets* (ROA)

1. Kesimpulan hasil analisis deskriptif ROA, nilai rata-rata pada periode sebelum dan selama deflasi lebih kecil dari standar deviasi ($5,66 < 9,612$ dan $3,861 < 6,382$) dan nilai minimum bernilai negatif sementara nilai maksimum positif menunjukkan data yang ada memiliki variasi atau nilai penyimpangan yang besar, sehingga distribusi datanya kurang baik, namun dapat memberikan gambaran awal bahwa terjadi perbedaan yang signifikan.

2. Nilai rata-rata ROA periode sebelum deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebesar 5,66% dan nilai rata-rata ROA periode selama deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebesar 3,86%.
3. Perbandingan ROA sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024 menyebabkan penurunan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki sebesar 1,79%.

b. *Return on Equity (ROE)*

1. Kesimpulan hasil analisis deskriptif ROE, nilai rata-rata pada periode sebelum dan selama deflasi lebih kecil dari standar deviasi ($9,45 < 19,782$ dan $0,90 < 30,590$) dan nilai minimum bernilai negatif sementara nilai maksimum bernilai positif menunjukkan data yang ada memiliki variasi atau nilai penyimpangan yang besar, sehingga distribusi datanya kurang baik. Namun dapat memberikan gambaran awal bahwa terjadi perbedaan yang signifikan.
2. Nilai rata-rata ROE periode sebelum deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebesar 9,45% dan nilai rata-rata ROE periode selama deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebesar 0,90%.
3. Perbandingan ROE sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024 menyebabkan penurunan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih 8,55%.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

1. Kesimpulan hasil analisis deskriptif NPM, nilai rata-rata pada periode sebelum dan selama deflasi lebih kecil dari standar deviasi ($3,79 < 23,584$ dan $-5,77 < 65,165$) dan nilai minimum bernilai negatif sementara nilai maksimum bernilai positif menunjukkan data yang ada memiliki variasi atau nilai penyimpangan yang besar, sehingga distribusi datanya kurang baik. Namun dapat memberikan gambaran awal bahwa terjadi perbedaan yang signifikan.

2. Nilai rata-rata NPM periode sebelum deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari penjualan sebesar 3,79% dan nilai rata-rata NPM periode selama deflasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari penjualan mengalami penurunan yang signifikan sebesar -5,77%
3. Perbandingan NPM sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024 menyebabkan penurunan rata-rata kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari penjualan sebesar -9,56%

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif dan tabulasi data perhitungan ROA, ROE, NPM yang telah diolah oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada setiap rasio pengukuran kinerja keuangan ROA, ROE, dan NPM mempunyai nilai yang negatif dan sebaran data yang luas.

Hasil dan Pembahasan Uji Normalitas

Uji normalitas data yang digunakan adalah *uji shapiro wilk*. *Uji shapiro wilk* dipilih sebagai uji normalitas dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah sampel yang tergolong kecil yaitu 30 data sampel ($s < 50$).

Karena hasil tabulasi data dalam menghitung ROA, ROE, NPM didapatkan banyak data yang bernilai negatif, maka untuk pengujian normalitas data dan uji beda hipotesis data dilakukan transformasi terlebih dahulu untuk menghilangkan nilai negatif untuk mendapatkan hasil interpretasi yang tidak bias. Hal ini dilakukan mendasari teori Menurut Atkinson & Riani (2000) dalam *Robust Diagnostic Regression Analysis*, menjelaskan bahwa data yang bernilai negatif dapat dipositifkan dengan menggunakan rumus $y = \ln(1+n-x)$ dimana rumus ini sangat cocok untuk data dengan nilai minus dan data yang menunjukkan penurunan, biaya, atau kerugian.

Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk*:

Rekap Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Variabel/Periode	Df	Sig.	Kesimpulan
ROA_Sebelum	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
ROA_Selama	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
ROE_Sebelum	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
ROE_Selama	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
NPM_Sebelum	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
NPM_Selama	30	0,000	Terdistribusi Tidak Normal

Sumber: IBM SPSS Ver. 30, diolah oleh peneliti

Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan alat analisis statistik non parametrik, pendekatan uji beda (*comparative test*) yaitu *Wilcoxon Signed Rank Text* untuk menjawab 3 (tiga) hipotesis yang telah diuraikan.

Hasil Test Statistic, *Wilcoxon Signed Rank Text*

Hipotesis	Variabel/Periode	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
H ₁	ROA_Sebelum & ROA_Selama Deflasi	< 0,001	Diterima
H ₂	ROE_Sebelum & ROE_Selama Deflasi	< 0,001	Diterima
H ₃	NPM_Sebelum & NPM_Selama Deflasi	0,003	Diterima

Sumber: IBM SPSS Ver. 30, diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap tiga indikator komparasi kinerja keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), ditemukan bahwa seluruh indikator mengalami penurunan yang signifikan selama periode deflasi dibandingkan dengan sebelum deflasi.

Berikut deskripsi dari masing-masing hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*:

1. **H₁** : Diduga danya perbedaan yang signifikan dalam *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

Pada hasil *Test Statistics*, hasil signifikansi $< 0,001$ ($H_a < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis **H₁** diterima, yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada periode selama deflasi, secara umum perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* mengalami penurunan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama masa deflasi dibandingkan pada masa sebelum deflasi.

2. **H₂** : Diduga adanya perbedaan signifikan dalam *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

Pada hasil *Test Statistics*, hasil signifikansi $< 0,001$ ($H_a < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis **H₂** diterima, yang menjelaskan bahwa terjadi perbedaan ROE yang signifikan pada periode selama deflasi, secara umum perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* mengalami penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas dan mengalami penurunan untuk memberikan keuntungan deviden terhadap pemegang saham selama masa deflasi dibandingkan pada masa sebelum deflasi.

3. **H₃** : Diduga adanya perbedaan signifikan dalam *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

Pada hasil *Test Statistics*, nilai signifikansi komparasi indikator kinerja keuangan ROE sebelum dan selama deflasi 2024 sebesar 0,003 ($H_a < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis **H₃** diterima dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024.

Pada hasil *Test Statistics* hasil signifikansi 0,003 ($H_a < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis **H₂** diterima, yang menjelaskan bahwa terjadi perbedaan ROE yang signifikan pada periode selama deflasi, secara umum perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* menghadapi tekanan margin laba akibat turunnya harga jual atau naiknya biaya operasional yang tidak

diimbangi dengan peningkatan pendapatan selama masa deflasi dibandingkan pada masa sebelum deflasi.

Semua hipotesis yang diajukan diterima bermakna, fenomena deflasi secara beruntun pada tahun 2024 menyebabkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan secara signifikan dalam hal penelitian ini pada rasio profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA, ROE, NPM yang terbukti membuat menurunnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset, ekuitas dan margin penjualan dalam mencapai target laba bersih perusahaan.

Selain itu, diketahui rasio profitabilitas merupakan rasio fundamental yang dinilai oleh investor maupun calon investor untuk memutuskan investasi dengan cara membeli saham emiten terkait. Jika ROA, ROE, NPM tidak baik atau mengalami penurunan secara terus menerus akibat terjadinya deflasi lagi kedepan atau fenomena ekonomi makro lainnya maka akan berdampak pada *going concern* perusahaan kedepannya jika tidak diantisipasi sejak dini

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis terdapat perbedaan kinerja keuangan, terkhusus rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) pada perusahaan manufaktur sektor *consumers goods industry, food & beverages* selama terjadinya deflasi beruntun dari bulan Mei s/d September pada tahun 2024.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada periode sebelum dan selama terjadinya deflasi 2024, dimana hasil nilai signifikansi uji beda sebesar ($H\alpha < 0,05$).
2. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam ketiga rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) antara sebelum dan selama deflasi mendefinisikan bahwa terjadi penurunan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimilikinya serta penurunan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan bersih atau margin laba, yang kemungkinan akibat penurunan harga jual di tengah biaya produksi yang tetap. Hal ini pula, mengonfirmasi bahwa deflasi memberikan dampak nyata terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan pada sektor riil yaitu perusahaan manufaktur *consumer goods industry*, khususnya subsektor *foods & beverages*.

3. Rasio profitabilitas sebagai indikator fundamental kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti deflasi. Jika tren penurunan rasio ini berlanjut dan tidak diantisipasi, maka akan berdampak pada keberlangsungan usaha (*going concern*) dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan.
4. *Stakeholders* harus membuat strategi financial dan operastionalnya ketika menghadapi tantangan ekonomi yang sama kedepannya yang bisa terjadi tanpa diduga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis mengajukan beberapa saran dan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta fleksibilitas keuangan agar lebih tangguh dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi makro seperti deflasi.

2. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam mengevaluasi potensi risiko yang ditimbulkan oleh fluktuasi ekonomi seperti deflasi. Investor disarankan untuk memperhatikan rasio keuangan seperti ROA, ROE, dan NPM sebagai indikator fundamental yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan.

3. Bagi Pemerintah dan Regulator Pasar

Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan yang lebih mendukung stabilitas sektor manufaktur selama periode deflasi.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal untuk kajian lebih lanjut mengenai dampak deflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dari sektor lain. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan indikator keuangan dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, atau manajemen risiko untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. Y., et al. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abed, I. A., et al. (2022). Creative accounting determinants and financial reporting quality: Systematic literature review. *Risks*, 10(4), 76.
- Alarussi, A. S., & Gao, X. (2023). Determinants of profitability in Chinese companies. *International Journal of Emerging Markets*, 18(10), 4232–4251.
- Badrudin. (2020). *Dasar-dasar manajemen*. CV Alfabeta.
- BPS. (2024). *Berita resmi statistik: Indeks harga konsumen Januari 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage.
- Budyanti, E., & Nita, D. M. (2024). Dampak deflasi terhadap perekonomian dan upaya mengatasinya. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 16(6), 16–20.
- Cochrane, J. H. (2021). The fiscal theory of the price level: An introduction and overview. *Journal of Economic Perspectives* [Preprint].
- CNBC Indonesia. (2024). Indonesia alami deflasi di awal tahun, ini penjelasan BPS. [Online].
- Damodaran, A. (2020). *Applied corporate finance* (5th ed.). Wiley.
- Erniyazova, S. S., & Nuralieva, M. M. (2021). A new look at the concept of «crisis». *Научный Лидер*(6), 68–78.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, S. (2022). *Manajemen keuangan*. CV. Pena Persada Redaksi.
- Infobanknews. (2024, July 1). RI alami deflasi 5 bulan beruntun, BPS ungkap biang keroknya. <https://infobanknews.com/ri-alami-deflasi-5-bulan-beruntun-bps-ungkap-biang-keroknya/>
- Kusumastuti, K., et al. (2025). *Metodologi penelitian: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage.
- Mishkin, F. S. (2019). *Macroeconomics: Policy and practice* (2nd ed.). Pearson.
- Padang, E. S., Mongan, B., & Mongan, C. J. (2024). Analysis of sources and use of working capital in assessing financial performance at PT Garuda Indonesia Persero (Tbk). *Indonesian Journal of Economy Studies*, 3(2). (halaman tidak dicantumkan)

- Rudianto. (2021). *Pengantar akuntansi: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik*. Erlangga.
- Suhartini, T. (2022). Analisis komparasi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 (studi literature mengenai rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 375–384.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.